

PENGARUH INFLASI, BI RATE, DAN NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP PERUBAHAN INDEKS HARGA SAHAM SEKTOR CONSUMER GOODS

Diah Budi Pratiwi*, Damayanti, M. Iqbal Harori
Ilmu Administrasi Bisnis, FISIP, Universitas Lampung
* diahbp04@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to find out the macroeconomic influence of inflation, bi rate, and rupiah exchange rate on changes in the stock price index of consumer goods sector. The independent variables that used in this research are Inflation (X1), BI Rate (X1), and Rupiah Exchange Rate (X3) and Consumer Goods Sector Stock Price Index as dependent variable. The data in this research is a time series data that includes inflation, BI Rate, and Rupiah exchange rate data for the period 2016-2020. The samples in this research amounted to 60 samples that taken by using census sampling techniques. The data in this research was analyzed by using multiple linear regressions with simultaneous variable results of Inflation, BI rate, and Rupiah Exchange Rate significantly affecting changes in the Consumer Goods Sector Stock Price Index. Partially, variable inflation has a significant and positive effect, variable rupiah exchange rates has negatively affect on changes in the Stock Price Index of the Consumer Goods Sector. As for the variable BI Rate has no significant effect on changes in the Stock Price Index of the Consumer Goods Sector.

Keywords: Inflation, BI Rate, Rupiah Exchange Rate, Stock Price Index, Consumer Goods

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ekonomi makro inflasi, *bi rate*, dan nilai tukar rupiah terhadap perubahan indeks harga saham sektor *consumer goods*. Variabel bebas yang digunakan pada penelitian ini yaitu Inflasi (X1), *BI Rate* (X1), dan Nilai Tukar Rupiah (X3) serta Indeks Harga Saham Sektor Consumer Goods sebagai variabel terikat. Data pada penelitian ini merupakan data *time series* yang meliputi data Inflasi, *BI Rate*, dan Nilai Tukar Rupiah untuk periode tahun 2016-2020. Sampel pada penelitian ini berjumlah 60 sampel yang diambil dengan menggunakan teknik *sampling* sensus. Data pada penelitian ini dianalisis dengan menggunakan regresi linier berganda, dengan hasil secara simultan, variabel Inflasi, *BI rate*, dan Nilai Tukar Rupiah berpengaruh signifikan terhadap perubahan Indeks Harga Saham Sektor *Consumer Goods*. Secara parsial, variabel inflasi berpengaruh signifikan dan positif, serta variabel nilai tukar rupiah berpengaruh negatif terhadap perubahan Indeks Harga Saham Sektor *Consumer Goods*. Sedangkan untuk variabel *BI Rate* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan Indeks Harga Saham Sektor *Consumer Goods*.

PENDAHULUAN

Indonesia dapat dikatakan sudah berhasil dalam meningkatkan kinerja dan perkembangan pasar modal. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan pencapaian target realisasi investasi dalam lima tahun terakhir. Data Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) tahun 2019 menunjukkan bahwa realisasi investasi yang terjadi di Indonesia pada tahun 2019 mencapai angka Rp 809,6 triliun. Angka ini sudah melampaui sasaran yang semestinya yaitu Rp 792 triliun. Selama lima tahun terakhir, realisasi investasi di Indonesia naik sampai 48,4 persen dari realisasi investasi tahun 2015, yaitu sebesar Rp 545,4 triliun. Kontribusi terbesar dalam peningkatan realisasi investasi ini berasal dari penanaman modal asing (PMA) sebesar Rp 423,1 triliun. Angka ini meningkat 10 persen jika dibandingkan dengan penanaman modal asing (PMA) pada tahun 2018, yang hanya mencapai Rp 392,7 triliun. Sementara itu, realisasi penanaman modal dalam negeri (PMDN) sebesar Rp 386,5 triliun. Angka ini mengalami peningkatan sebesar 17,6 persen dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang mencapai Rp 328,6 triliun.

Kenaikan dan perkembangan ini disebabkan oleh kemudahan dalam berinvestasi, dan kebebasan aliran informasi yang dapat diakses melalui berbagai sumber (Wismantara & Darmayanti, 2017). Wismantara & Darmayanti (2017) juga berpendapat bahwa sebagai seorang investor, kemampuan dalam meramalkan dan membaca kondisi ekonomi akan sangat berguna dalam pembuatan keputusan investasi. Sebab, setiap informasi dan perkembangan yang terdapat di bursa efek harus dipertimbangkan matang-matang oleh investor, apakah mampu merealisasikan dasar saat menentukan keputusan investasi atau tidak.

Selain itu, perkembangan pasar modal di Indonesia juga dapat dilihat dari banyaknya perusahaan yang telah tercatat pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Sebanyak 677 perusahaan telah terdaftar di BEI per 15 Januari 2020. Perusahaan-perusahaan tersebut terbagi kedalam beberapa indeks sektor saham yang berbeda, salah satunya adalah Indeks *Consumer Goods*. Indeks *Consumer Goods* ialah indeks yang menilai kemampuan harga keseluruhan saham yang terdapat pada papan pencatatan yang termuat di *consumer goods sector industry* dan merujuk pada *Jakarta Stock Industrial Classification (JASICA)* (IDX Stock Index Handbook, 2019). Tanggal 2 Januari 1996 *consumer goods sector* dipublikasikan dengan 100 nilai awal indeks.

Berdasarkan data *Indonesia Stock Exchange* tahun 2019, Indeks *Consumer Goods* memiliki nilai *return* saham yang lebih unggul apabila disamakan dengan IHSG dan LQ45. *Index* selama sepuluh tahun terakhir yaitu sebesar 205,77 persen untuk *consumer*, 148,57 persen untuk IHSG dan 103,5 persen untuk Indeks LQ45. Meskipun indeks *consumer goods* memiliki nilai *return* yang lebih besar jika dibandingkan dengan IHSG dan LQ45, tidak berarti indeks *consumer goods* juga terus mengalami penguatan setiap tahunnya. Hal ini bisa dilihat berdasarkan data *Indonesia Stock Exchange (IDX)* yang dilansir dari *cnbcindonesia.com* (2018), dimana indeks *consumer goods* selalu berfluktuatif setiap tahunnya. Pada tahun 2017,

indeks *consumer goods* mengalami penguatan sebesar 23 persen, tahun 2018 mengalami penurunan sebesar -10,21 persen, tahun 2019 indeks *consumer goods* masih mengalami penurunan yaitu sebesar -20,01 persen, dan kondisi yang sama masih terus berlangsung sepanjang tahun 2020 dimana indeks *consumer goods* kembali melemah yaitu sebesar -11,22 persen.

Melemahnya indeks *consumer goods* tahun 2020 disebabkan oleh mewabahnya Covid-19 di Indonesia. Wabah Covid-19 memberikan imbas negatif bagi perekonomian Indonesia, salah satunya adalah aksi *panic buying* yang mengakibatkan terjadinya inflasi terhadap produk kesehatan seperti *hand sanitizer* dan masker kesehatan. Inflasi adalah kondisi dalam suatu negara dimana permintaan pasar lebih besar dibandingkan dengan penawarannya, sehingga menyebabkan harga barang-barang ekonomi naik terus-menerus (Sari, 2019). Inflasi yang tinggi adalah sebuah pertanda negatif bagi emiten juga investor. Taraf inflasi yang tinggi menyebabkan investor akan kian berjaga-jaga dalam menentukan dan melaksanakan transaksinya, oleh karena itu investor memutuskan menunda berinvestasi hingga situasi ekonomi menjadi lebih kontributif (Antasari & Akbar, 2019). Begitu juga bagi emiten, menurut Antasari dan Akbar (2019) taraf inflasi yang rendah ialah pertanda baik bagi emiten, sebab kemampuan beli masyarakat akan melonjak. Apabila kemampuan beli masyarakat melonjak, maka pendapatan emiten juga kian meningkat. Apabila pendapatan emiten bertambah, maka keuntungan perusahaan juga bertambah, begitu juga dengan harga saham yang akan ikut melonjak.

Selain inflasi, *BI Rate* juga bisa berimbas pada perubahan Indeks Harga Saham Sektor Industri Barang Konsumsi (*Consumer Goods*). Taraf *BI Rate* yang terlalu tinggi akan mempengaruhi keputusan investor dalam berinvestasi. Perubahan *interest rate* yang semakin naik akan menaikkan tingkat *interest rate* yang dalam investasi. Selain itu, investor juga akan lebih cenderung untuk memindahkan investasinya dalam bentuk tabungan atau deposito.

Faktor makro ekonomi lainnya yang dapat menyebabkan perubahan indeks harga saham sektor barang konsumsi (*Consumer Goods*) adalah nilai tukar rupiah (Kurs). Kurs adalah variabel makro ekonomi yang dapat mempengaruhi perubahan harga saham (Sari, 2019). Apabila terjadi penurunan atau depresiasi nilai mata uang rupiah, maka hal ini akan berdampak positif bagi kegiatan ekspor domestik. Peningkatan volume ekspor domestik akan menaikkan performa perusahaan yang juga akan berimbas atas harga saham perusahaan tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat disusun hipotesis dalam penelitian ini, yakni:

H₁ : Inflasi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap perubahan Indeks *Consumer Goods*

H₂: *BI Rate* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap perubahan Indeks *Consumer Goods*

H₃: Nilai Tukar Rupiah secara parsial berpengaruh signifikan terhadap perubahan Indeks *Consumer Goods*

H₄: Inflasi, *BI Rate*, dan Nilai Tukar Rupiah secara parsial berpengaruh signifikan terhadap perubahan Indeks *Consumer Goods*

METODE PENELITIAN

Model penelitian ini yakni penelitian eksplanatori dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian eksplanatori yakni penelitian yang memiliki tujuan untuk menguji hubungan antara variabel satu dengan lainnya yang telah dihipotesiskan pada sebuah penelitian (Mulyadi, 2013). Populasi dan sampel pada penelitian ini berjumlah 60 data yang diambil memakai teknik *sampling* sensus. Teknik *sampling* sensus adalah teknik pengambilan sampel dimana semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2017).

Teknik analisis data pada penelitian ini memakai analisis statistik deskriptif dan analisis regresi linier berganda dengan menggunakan *software SPSS ver 25 for windows*. Statistik deskriptif adalah teknik pengujian statistik yang digunakan untuk membantu menjelaskan data kuantitatif dan mereduksi data agar data tersebut lebih mudah untuk diinterpretasikan (Morissan, 2015). Analisis regresi linier berganda ialah teknik analisis data yang berfungsi untuk mengetahui imbas yang diberikan sejumlah variabel bebas pada satu variabel terikat (Siregar, 2013).

HASIL PENELITIAN

Analisis Statistik Deskriptif

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui hasil analisis deskriptif adalah sebagai berikut :

- a. Inflasi (X1) menunjukkan bahwa nilai terendah pada variabel inflasi yaitu sebesar 1,32 %, nilai tertinggi inflasi sebesar 4,45 %, nilai *mean* sebesar 3,1205 % dengan simpangan baku yaitu sebesar 0,74047. Tabel tersebut menggambarkan bahwa data inflasi yang dipakai pada penelitian ini dapat dikatakan bagus sebab nilai simpangan baku lebih kecil jika dibandingkan dengan *mean*.
- b. *BI Rate* (X2) menunjukkan nilai minimum yaitu sebesar 3,75 %, nilai tertinggi yaitu sebesar 7,25 %, nilai *mean* yaitu sebesar 5.1083 % dengan simpangan baku yaitu sebesar 0.88701. Hasil pada tabel menggambarkan bahwa data *BI Rate* yang dipakai pada penelitian ini dapat dikatakan baik karena nilai simpangan baku data *BI Rate* tidak lebih besar dari *mean*.
- c. Adapun nilai terendah untuk variabel Nilai Tukar Rupiah (X3) yaitu sebesar Rp 13.047, nilai tertinggi sebesar Rp 16.300, nilai *mean* (rata-rata) Rp 13.924,13 dengan nilai standar deviasi yaitu sebesar 618,773. Data Nilai Tukar Rupiah yang dipakai pada penelitian ini juga dapat dikatakan bagus sebab nilai simpangan baku Nilai Tukar Rupiah tidak lebih besar dari *mean*.
- d. Sedangkan untuk variabel bebas Indeks Harga Saham Sektor *Consumer Goods* berdasarkan hasil pada tabel didapatkan nilai minimum Indeks Harga Saham Sektor *Consumer Goods* yaitu sebesar 1.659,14, nilai maksimum yaitu sebesar 2.866,53, nilai *mean* sebesar 2319.0247 dengan nilai simpangan baku yaitu sebesar 294.23677. Data variabel Indeks Harga Saham Sektor *Consumer Goods* yang dipakai pada penelitian ini juga dapat dikatakan bagus sebab nilai simpangan baku lebih kecil jika dibandingkan dengan *mean*.

Uji Asumsi Klasik
Uji Normalitas

Uji Normalitas pada penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat data yang digunakan pada penelitian ini berdistribusi dengan normal atau tidak. *Kolmogorov-Smirnov Test* dipilih sebagai metode uji sampel yang dipakai untuk menguji data apakah telah berdistribusi dengan normal. Uji ini dilakukan dengan menggunakan *software SPSS ver 25 for windows*.

Tabel 1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Inflasi	60	1.32	4.45	3.1205	.74047
BI Rate	60	3.75	7.25	5.1083	.88701
Nilai Tukar Rupiah	60	13047	16300	13924.13	618.773
Indek Harga Saham	60	1659.14	2866.53	2319.0247	294.23677
Valid. N (listwise)	60				

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	231.36856791
Most Extreme Differences	Absolute	.072
	Positive	.072
	Negative	-.050
Test Statistic		.072
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal. b. Calculated from data. c. Lilliefors Significance Correction. d. This is a lower bound of the true significance.		

Berdasarkan hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* pada tabel 2, diperoleh hasil bahwa data sampel yang dipakai pada penelitian ini memiliki nilai *Sig.* sebesar 0,200. Artinya, data sampel yang digunakan dalam penelitian ini telah berdistribusi dengan normal karena mempunyai nilai signifikansi yang lebih besar jika dibandingkan dengan probabilitas 0,05.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas pada penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat adanya korelasi antar variabel bebas yang digunakan pada penelitian ini. Berdasarkan tabel 3 diperoleh hasil uji multikolinieritas sebagai berikut:

- a. Dapat diketahui bahwa nilai toleransi atas variabel inflasi yaitu sebesar 0,593 dan nilai VIF sebesar 1,686.

- b. Selanjutnya, pada variabel *BI Rate* nilai toleransi yaitu sebesar 0,810 dan nilai VIF yaitu sebesar 1,235.
- c. Adapun nilai toleransi pada variabel nilai tukar rupiah yaitu sebesar 0,710 dan nilai VIF yaitu sebesar 1,409.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Inflasi	.593	1.686
	BI Rate	.810	1.235
	Nilai Tukar Rupiah	.710	1.409

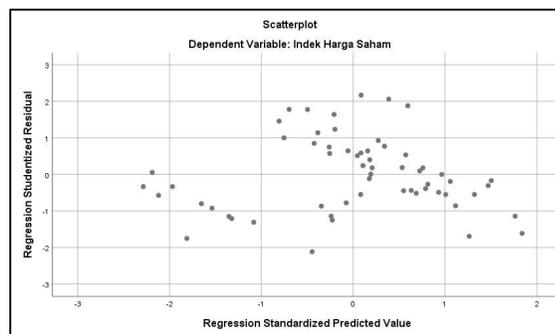
a. Dependent Variable: Indek Harga Saham

Nilai toleransi dari masing-masing variabel X sebesar $> 0,1$ dan nilai VIF < 10 maka dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini bebas dari multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui varian data yang digunakan. Uji heteroskedastisitas pada penelitian ini memakai metode uji grafik *Scatterplot* dan Uji *Glejser*.

Berdasarkan hasil pada gambar 1 dapat diketahui bahwa titik-titik yang terbentuk pada grafik *Scatterplot* tidak membentuk pola tertentu dan tersebar secara merata yaitu diatas dan dibawah angka 0 (nol) pada sumbu Y. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan bebas heteroskedastisitas.



Gambar 1. Hasil Uji Heteroskedastisitas *Scatterplot*

Hasil yang sama juga didapatkan pada uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji *Glejser*. Pada tabel 4, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi dari masing-masing variabel bebas yaitu sebesar 0,989 untuk variabel Inflasi, 0,208 untuk variabel *BI Rate* dan 0,79 untuk variabel Nilai Tukar Rupiah. Artinya nilai signifikansi dari masing-masing variabel bebas pada penelitian ini $> 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini bebas heteroskedastisitas.

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas Dengan Uji Glejser

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-765.989	501.507		-1.527	.132
	Inflasi	-.414	29.876	-.002	-.014	.989
	BI Rate	27.209	21.347	.180	1.275	.208
	Nilai Tukar Rupiah	.059	.033	.271	1.791	.079

a. Dependent Variable: Abs_Res

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi pada penelitian ini dilakukan untuk mengetahui adanya korelasi antara residu tahun ini (t) dengan residu pada periode sebelumnya (t-1). Uji autokorelasi pada penelitian ini diuji dengan menggunakan Uji Runs (*Runs Test*).

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-32.41651
Cases < Test Value	30
Cases >= Test Value	30
Total Cases	60
Number of Runs	9
Z	.186
Asymp. Sig. (2-tailed)	.853

a. Median

Berdasarkan hasil pada gambar tabel 5, dapat diketahui bahwa nilai Asymp Sig. sebesar 0,853. Nilai tersebut menunjukkan bahwa nilai Asymp Sig. > 0,05 dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala autokorelasi pada model regresi yang digunakan dalam penelitian ini. Artinya antara variabel bebas Inflasi, BI Rate dan Nilai Tukar Rupiah tidak terjadi korelasi.

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3407.647	910.076		3.744	.000
	INFLASI	165.746	54.216	.417	3.057	.003
	BI RATE	19.586	38.737	.059	.506	.615
	NILAI TUKAR	-.123	.059	-.258	-2.065	.044

a. Dependent Variable: INDEKS HARGA SAHAM

Berdasarkan hasil analisis regresi pada tabel 6, maka didapat bentuk model prediksi variabel Inflasi, *BI Rate*, dan Nilai Tukar Rupiah terhadap perubahan Indeks Harga Saham Sektor *Consumer Goods* sebagai berikut.

$$Y = 3407,647 + 165,746 \text{ Inflasi} + 19,586 \text{ BI Rate} - 0,123 \text{ Nilai Tukar Rupiah} + e$$

Berdasarkan hasil dari persamaan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Nilai konstanta sebesar 3407,674 menunjukkan nilai prediksi secara umum perubahan Indeks Harga Saham Sektor *Consumer Goods* apabila Inflasi, *BI Rate* dan Nilai Tukar Rupiah sama dengan 0.
2. Koefisien Inflasi sebesar 165,746 ke arah positif menerangkan bahwa setiap peningkatan inflasi sebesar 1 % diprediksi akan menyebabkan kenaikan indeks harga saham sektor *consumer goods* sebesar Rp. 165,75 dengan asumsi apabila variabel lain memiliki nilai konstan atau sama dengan 0 (nol).
3. Nilai Koefisien *BI Rate* sebesar 19,586 ke arah positif menerangkan bahwa setiap peningkatan tingkat *BI Rate* sebesar 1 % diprediksi akan menyebabkan peningkatan indeks harga saham sektor *consumer goods* sebesar Rp 19,59 dengan asumsi apabila variabel lain memiliki nilai konstan atau sama dengan 0 (nol).
4. Sedangkan nilai koefisien Nilai Tukar Rupiah sebesar -0,123 kearah negatif menunjukkan bahwa setiap kenaikan Nilai Tukar Rupiah Sebesar Rp 1 di prediksi akan menyebabkan penurunan indeks harga saham sektor *consumer goods* sebesar Rp 0,12 dengan asumsi apabila variabel lain memiliki nilai konstan atau sama dengan 0 (nol).

Uji Hipotesis

Uji t (*t-test*)

Uji t pada penelitian ini dilakukan untuk mencari tahu signifikansi masing-masing variabel bebas yaitu Inflasi, *BI Rate* dan Nilai Tukar Rupiah terhadap perubahan Indeks Harga Saham Sektor *Consumer Goods*.

Tabel 7. Hasil Uji t

Model		Coefficients ^a			T	Sig.
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3407.647	910.076		3.744	.000
	INFLASI	165.746	54.216	.417	3.057	.003
	BI RATE	19.586	38.737	.059	.506	.615
	NILAI TUKAR	-.123	.059	-.258	-2.065	.044

a. Dependent Variable: INDEKS HARGA SAHAM

Jumlah variabel bebas = 3 dan jumlah pengamatan (N) = 60, maka pada tabel t $\alpha = 5$ % dapat diperoleh nilai t tabel ($\alpha/2 ; n-k-1$) = (0,05/2 ; 60-3-1) = (0,025 ; 56) = 2,00324. Berdasarkan nilai t tabel tersebut diperoleh hasil sebagai berikut:

- a. Dari hasil yang didapatkan pada tabel 7, dapat dilihat bahwa nilai t_{hitung} variabel inflasi yaitu sebesar 3,057 dengan taraf pengaruh sebesar 0,003. Hal tersebut menandakan bahwa H_{a1} diterima dan H_{o1} ditolak sebab, nilai t_{hitung} lebih besar jika dipadankan dengan t_{tabel} yaitu $3,057 > 2,00324$ dengan nilai signifikansi $< 0,05$. Oleh karena itu dapat ditarik kesimpulan bahwa secara parsial Inflasi memiliki imbas

- signifikan dan memiliki arah hubungan positif terhadap perubahan Indeks harga Saham *Consumer Goods*
- Dari hasil yang didapatkan pada tabel 7, dapat dilihat bahwa nilai t_{hitung} variabel *BI Rate* yaitu sebesar 0,506 dengan tingkat pengaruh sebesar 0,615. Hal tersebut menandakan bahwa H_{a1} ditolak dan H_{o1} diterima sebab, nilai t_{hitung} lebih kecil jika dipadankan dengan t_{tabel} sebesar $0,506 < 2,00324$ dengan nilai signifikansi $> 0,05$. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa secara parsial *BI Rate* tidak memiliki imbas signifikan dan memiliki arah hubungan positif terhadap perubahan Indeks Harga Saham Sektor *Consumer Goods*.
 - Dari hasil yang didapatkan pada tabel 7, dapat dilihat bahwa nilai t_{hitung} variabel Nilai Tukar Rupiah yaitu sebesar -2,065 dengan tingkat pengaruh sebesar 0,044. Hal tersebut menandakan bahwa H_{a1} diterima dan H_{o1} ditolak sebab, nilai t_{hitung} lebih besar jika dibandingkan dengan nilai t_{tabel} yaitu $-2,065 > 2,00324$ dengan nilai signifikansi $< 0,05$. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa secara parsial Nilai Tukar Rupiah memiliki imbas signifikan dengan arah hubungan negatif terhadap perubahan Indeks Harga Saham Sektor *Consumer Goods*.

Uji F (F-test)

Uji F pada penelitian ini dilakukan untuk mencari tahu signifikansi variabel bebas yaitu Inflasi, *BI Rate* dan Nilai Tukar Rupiah secara simultan atau bersama-sama terhadap perubahan Indeks Harga Saham Sektor *Consumer Goods*.

Dari hasil yang didapatkan pada tabel 8, dapat dilihat bahwa nilai F_{hitung} yaitu 11,523. Dengan jumlah variabel bebas = 3 dan jumlah pengamatan (N) = 60, maka pada tabel $F_{\alpha} = 5\%$ dapat diperoleh nilai F tabel $(k ; n-k) = (3 ; 60-3) = (3 ; 57) = 2,77$. Berdasarkan nilai F tabel tersebut diperoleh hasil bahwa H_{a4} diterima dan H_{o4} ditolak karena, nilai F_{hitung} lebih besar jika dipadankan dengan nilai F_{tabel} yaitu $11,523 > 2,77$ dengan nilai signifikansi $< 0,05$ yaitu sebesar 0,000. Oleh karena itu dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel Inflasi, *BI Rate*, dan Nilai Tukar Rupiah secara simultan atau bersama-sama memiliki pengaruh secara signifikan terhadap perubahan Indeks Harga Saham Sektor *Consumer Goods*.

Tabel 8. Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1949587.764	3	649862.588	11.523	.000 ^b
	Residual	3158353.439	56	56399.169		
	Total	5107941.203	59			

a. Dependent Variable: INDEKS HARGA SAHAM

b. Predictors: (Constant), NILAI TUKAR, BI RATE, INFLASI

Koefisien Determinasi

Uji Koefisien Determinasi (R^2) pada penelitian ini memiliki tujuan untuk mencari tahu seberapa besar pengaruh variabel bebas Inflasi, *BI Rate*, dan Nilai Tukar Rupiah secara simultan terhadap perubahan Indeks Harga Saham Sektor *Consumer Goods*.

Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	Model Summary			
	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.618 ^a	.382	.349	237.48509
a. Predictors: (Constant), NILAI TUKAR, BI RATE, INFLASI				

Berdasarkan hasil pada tabel 9, didapatkan nilai *R Square* sebesar 0,382. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa variabel bebas (X) Inflasi, *BI Rate*, dan Nilai Tukar mempengaruhi variabel terikat (Y) Indeks Harga Saham Sektor *Consumer Goods* sebesar 38,2 %. Sedangkan sebesar 61,8 % perubahan Indeks Harga Saham Sektor *Consumer Goods* disebabkan oleh faktor makroekonomi lain yang tidak dikaji pada penelitian ini.

PEMBAHASAN

Pengaruh Variabel Inflasi (X1) Terhadap Perubahan Indeks Harga Saham Sektor Consumer Goods

Hasil uji hipotesis secara parsial (uji t) mengindikasikan bahwa variabel inflasi memiliki nilai koefisien sebesar 3,057 dengan taraf signifikansi sebesar 0,003. Dengan nilai signifikansi yang lebih kecil jika dibandingkan dengan 0,05, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa H_0 1 ditolak dan H_a 1 diterima. Dengan demikian, maka dapat diartikan bahwa variabel inflasi secara individu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perubahan indeks harga saham dan memiliki arah hubungan yang positif pada sektor *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2016-2020.

Bersumber pada hasil uji hipotesis, maka dapat diasumsikan bahwa tinggi rendahnya taraf inflasi dapat mempengaruhi perubahan indeks harga saham. Artinya, semakin tinggi taraf inflasi, maka perubahan indeks harga saham akan cenderung mengalami penurunan. Sedangkan, semakin rendah tingkat inflasi, maka perubahan indeks harga saham akan cenderung mengalami peningkatan. Hasil hipotesis yang memperlihatkan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap perubahan indeks harga saham, dan memiliki arah yang positif, dapat diinterpretasikan bahwa, jika taraf inflasi menurun maka indeks harga saham akan mengalami kenaikan. Hal ini terjadi kemungkinan dikarenakan tingkat inflasi dalam waktu kurun 5 (lima) tahun terakhir cenderung mengalami penurunan yaitu sebesar 3,58 % pada tahun 2016, tahun 2017 sebesar 3,61 %, kemudian mulai terjadi penurunan pada tahun 2018 yaitu sebesar 3,13 %, pada tahun 2019 penurunan ini terus terjadi yaitu sebesar 2,72 % dan pada tahun 2020 1,68 %.

Hasil pada penelitian ini sejalan dengan penelitian Astuti, *et al.* (2016), dengan hasil inflasi memiliki dampak positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI). Namun, hasil pada penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian oleh Wisnantara & Darmayanti (2017), dan Ningsih & Waspada (2018) dengan hasil bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Pengaruh Variabel BI Rate (X2) Terhadap Perubahan Indeks Harga Saham Sektor Consumer Goods

Hasil uji hipotesis secara parsial (uji t) memperlihatkan bahwa variabel *BI Rate* memiliki nilai koefisien sebesar 0,506 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,615. Dimana

nilai signifikansi 0,05 merupakan nilai yang tidak lebih besar jika dipadankan dengan 0,615, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 1 diterima dan H_a 1 ditolak. Dengan demikian, maka dapat diartikan bahwa secara parsial variabel *BI Rate* tidak berpengaruh signifikan pada perubahan indeks harga saham, dan memiliki arah hubungan yang positif pada sektor *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2016-2020.

Bersumber pada hasil uji hipotesis dapat diasumsikan bahwa tinggi rendahnya tingkat *BI Rate* mempengaruhi perubahan indeks harga saham. Hal ini dapat dilihat dari tingkat rata-rata *BI Rate* yang cenderung berfluktuatif selama 5 (lima) tahun terakhir yaitu tahun 2016-2020. Pada tahun 2016 tingkat rata-rata *BI Rate* yaitu sebesar 6,00 % dimana nilai tersebut merupakan tingkat rata-rata *BI Rate* tertinggi selama 5 (lima) tahun terakhir. Kemudian pada tahun 2017 rata-rata tingkat *BI Rate* justru mengalami depresiasi yaitu sebesar 4,56 %. Tahun 2018-2019 rata-rata tingkat *BI Rate* terus mengalami kenaikan yaitu sebesar 5,10 % pada tahun 2018 dan 5,63 % pada tahun 2019. Pada tahun 2020 rata-rata tingkat *BI Rate* kembali mengalami penurunan yaitu sebesar 4,25 %. Sedangkan rata-rata perubahan indeks harga saham sektor *consumer goods* mengalami peningkatan secara berkala dari tahun 2016-2020 meskipun mengalami penurunan pada 2 (dua) tahun terakhir yaitu sebesar 2.360,77, 2.503,12, 2.536,50, 2.366,21 dan 1.828,53.

Hasil pada penelitian ini menentang teori sinyal (*signaling theory*) yang menjelaskan bahwa sinyal atau informasi yang diberikan baik berupa sinyal positif maupun negatif kepada investor akan dimanfaatkan oleh investor sebagai bahan penilaian dalam mengambil keputusan investasi. Hasil pada penelitian ini sejalan dengan penelitian Ningsih & Waspada (2018) dengan hasil bahwa *BI Rate* tidak memiliki pengaruh yang signifikan pada IHSG di Bursa Efek Indonesia (BEI). Namun, hasil pada penelitian ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian oleh Sampurnaningsih (2018) dan Antasari & Akbar (2019) yang menyatakan bahwa *BI Rate* berpengaruh signifikan pada Indeks Harga Saham Sektor *Consumer Goods* di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Pengaruh Variabel Nilai Tukar Rupiah (X3) Terhadap Perubahan Indeks Harga Saham Sektor Consumer Goods

Hasil uji hipotesis secara parsial (uji t) memperlihatkan bahwa variabel nilai tukar rupiah memiliki nilai koefisien sebesar -2,065 dengan taraf signifikansi sebesar 0,044. Dimana nilai signifikansi 0,044 tidak lebih besar jika dipadankan dengan 0,05, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 1 ditolak dan H_a 1 diterima. Dengan demikian, maka dapat diartikan bahwa secara parsial variabel nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan pada perubahan indeks harga saham dan memiliki arah hubungan yang negatif pada sektor *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2016-2020.

Hasil hipotesis yang menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan terhadap perubahan indeks harga saham, dan memiliki arah yang negatif. Artinya, jika nilai tukar rupiah (IDR) terhadap dolar Amerika (USD) menurun atau terdepresiasi, maka indeks harga saham juga akan mengalami penurunan. Hal ini disebabkan oleh rata-rata nilai tukar rupiah (IDR) terhadap dolar Amerika (USD) selama 5 (lima) tahun terakhir cenderung mengalami penurunan, yaitu sebesar Rp 13.326,08 pada tahun 2016, sebesar Rp 13.396,58 pada tahun 2017, sebesar Rp 14.243,92 pada tahun 2018, sebesar Rp 14.108,25 pada tahun 2019, dan sebesar Rp 14.545,83 pada tahun 2020.

Pelemahan nilai tukar rupiah (IDR) terhadap Dolar Amerika (USD) terdalam terjadi

pada tahun 2020 yang disebabkan oleh mewabahnya pandemi Covid-19 di Indonesia. Dilansir dari liputan6.com (2021), Bank Indonesia mencatat rata-rata pelemahan nilai tukar rupiah yang terjadi sepanjang tahun 2020 mencapai 2,66 % atau sebesar Rp 14.525/USD. Pelemahan paling dalam sepanjang tahun 2020 terjadi pada bulan Maret yang mencapai Rp 16.300/USD.

Hasil penelitian ini serupa dengan teori sinyal (*signaling theory*) yang menjelaskan bahwa sinyal atau informasi yang diberikan baik berupa sinyal positif maupun negatif kepada investor akan digunakan oleh investor sebagai bahan penilaian dalam mengambil keputusan investasi. Hasil pada penelitian ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayat & Sulasmiyati (2017) yang menyatakan bahwa Nilai Tukar Rupiah memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia (BEI). Namun, hasil penelitian ini menentang hasil penelitian oleh Wisnantara & Darmayanti (2017) dan Astuti, dkk (2016) yang menyatakan bahwa Nilai Tukar Rupiah memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Pengaruh Variabel Inflasi (X1), BI Rate (X2), dan Nilai Tukar Rupiah (X3) Terhadap Perubahan Indeks Harga Saham Sektor Consumer Goods

Hasil uji hipotesis secara simultan (uji F) memperlihatkan bahwa nilai *probability* sebesar $0,000 < \text{nilai signifikansi } 0,05$ artinya variabel inflasi, *BI Rate*, dan Nilai Tukar Rupiah secara simultan berpengaruh signifikan terhadap perubahan Indeks Harga Saham Sektor *Consumer Goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2016-2020. Berdasarkan hasil uji hipotesis tersebut dapat diasumsikan bahwa naik atau turunnya inflasi, *BI Rate*, dan nilai tukar rupiah mempengaruhi naik turunnya perubahan indeks harga saham sektor *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016-2020.

Hasil pada penelitian ini memperlihatkan bahwa hanya variabel inflasi (X1) dan variabel nilai tukar rupiah (X3) saja yang berpengaruh signifikan terhadap perubahan indeks harga saham sektor *consumer goods*, sementara itu variabel *BI Rate* (X2) tidak memiliki pengaruh terhadap perubahan indeks harga saham sektor *consumer goods*.

Hasil pada penelitian ini mendukung hasil penelitian oleh Sampurnaningsih (2018) yang mengungkapkan bahwa secara simultan *BI Rate*, Inflasi dan Kurs Rupiah memiliki pengaruh yang sangat signifikan pada Harga Saham *Index Consumer Goods*. Hasil pada penelitian ini juga sama dengan penelitian oleh Antasari & Akbar (2019) yang mengungkapkan bahwa secara simultan variabel nilai tukar (kurs), inflasi dan *BI rate* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham pada sektor *consumer good industry go public* di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel inflasi mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan Indeks Harga Saham Sektor *Consumer Goods*. Berbeda dengan variabel nilai tukar rupiah yang menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan. Sementara itu, variabel *BI rate* tidak mempunyai pengaruh signifikan. Namun demikian, secara simultan, ketiga variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap

perubahan Indeks Harga Saham Sektor *Consumer Goods* periode tahun 2016-2020.

Hasil tersebut menunjukkan pentingnya investor untuk selalu memperhatikan pergerakan faktor ekonomi makro seperti inflasi, *BI rate*, dan nilai tukar rupiah, karena ketiga variabel tersebut terbukti memiliki pengaruh yang signifikan pada pergerakan indeks harga saham sektor *consumer goods* di Indonesia.

Perlu penambahan variabel makro lainnya yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini untuk memahami dengan lebih baik pengaruhnya terhadap indeks harga saham pada sektor *consumer goods*. Penambahan periode pengamatan untuk menganalisis pengaruh jangka panjang dari variabel-variabel makro terhadap indeks harga saham juga dapat menjadi pengembangan bagi penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Antasari, W. S., & Akbar, M. (2019). Analisis pengaruh fluktuasi nilai tukar (Kurs), inflasi, dan BI rate terhadap harga saham pada sektor consumer good industry go public. *Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, 20(2), 171-184.
- Liputan6.com. (2021, Januari 27). Sepanjang tahun 2020, nilai tukar rupiah melemah 2,66 persen. Diakses dari [<https://www.liputan6.com/bisnis/read/4468364/sepanjang-2020-nilai-tukar-rupiah-melemah-266-persen>].
- Morissan. (2015). *Metode penelitian survei*. Jakarta: Kencana
- Mulyadi, M. (2013). Penelitian kuantitatif dan kualitatif serta pemikiran dasar menggabungkannya. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 15(1), 128. <https://doi.org/10.31445/jskm.2011.150106>
- Sari, W. I. (2019). Analisis pengaruh inflasi, suku bunga SBI, nilai tukar terhadap return LQ 45 dan dampaknya terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) di bursa efek Indonesia (BEI). *Jurnal SEKURITAS (Saham, Ekonomi, Keuangan Dan Investasi)*, 3(1), 65. <https://doi.org/10.32493/skt.v3i1.3263>
- Siregar, S. (2013). *Metode penelitian kuantitatif: Dilengkapi dengan perbandingan perhitungan manual & SPSS*. Jakarta: Kencana
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Wismantara, S. Y., & Darmayanti, N. P. A. (2017). Pengaruh nilai tukar, suku bunga dan inflasi terhadap indeks harga saham gabungan di bursa efek Indonesia. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 6(8), 4391-4421.